

Pemakaian Kata-Kata “Defamiliar” dalam Teks Novel Karya Ahmad Tohari

Asropah¹, Muhajir¹

¹Universitas PGRI Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1432](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1432)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Pilihan kata; Defamiliar;
Teks Novel

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pemakaian kata-kata defamiliar dalam teks novel karya Ahmad Tohari. Secara khusus tujuan penelitian ini mendeskripsikan kata-kata defamiliar yang mencakupi (1) pemanfaatan makna konotatif, (2) pemanfaatan kata bahasa Jawa, (3) pemanfaatan istilah asing, (4) pemanfaatan umpatan, dan (5) pemanfaatan kompositum. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis stilistika dan teknik hermeneutik. Sumber data penelitian ini adalah data kebahasaan berupa penggalan-penggalan teks yang terdapat dalam teks novel. Data merupakan potongan tuturan-tuturan tokoh dan narasi pengarang dalam teks novel tersebut. Hasil penelitian ini adalah keanehan/keganjilan yang terdapat “kata” terjadi karena diksi dibuat “defamiliar” atau “diasingkan” sehingga muncul bentuk baru yang menyimpang dari bahasa biasa. Fungsi defamiliarisasi merupakan salah satu bentuk upaya pengarang memberi kejelasan informasi, memberi penekanan pada bagian yang penting, dan membuat kiasan yang indah, sehingga teks novel menarik untuk dibaca.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Asropah

Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidadadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50232

Email: asropah@upgris.ac.id

1. PENDAHULUAN

Defamiliarisasi merupakan istilah yang dapat dimaknai “membuat sesuatu yang biasa menjadi tidak biasa” atau “sesuatu yang akrab menjadi tidak akrab. Sesuatu yang biasa didengar, sesuatu yang biasa diketahui dalam kehidupan sehari-hari oleh pengarang dibuat menjadi terasa tidak biasa, aneh dan asing. Konsep defamiliarisasi pertama kali diperkenalkan oleh kaum formalis Rusia untuk menganalisis sebuah karya sastra. Defamiliarisasi menjadi sebuah teknik yang dipakai pengarang untuk membuat sesuatu yang umum dalam kehidupan menjadi sesuatu yang asing atau aneh, sehingga untuk mengungkap maksud diperlukan waktu yang cukup. Karenanya defamiliarisasi merupakan keganjilan teks sastra dalam rangka menampilkan kekhasan karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut Wellek dan Warren (1990:16) mengatakan bahwa apa pun variasi yang didapatkan setelah mengamati suatu karya sastra, bahasa karya sastra memiliki kekhasan tersendiri. Analisis wacana terhadap teks sastra merupakan implikasi praktis dari teori-teori linguistik.

Implikasi praktis tersebut dapat bersentuhan dengan teori-teori sastra karena objek kajiannya sama, yaitu pemakaian bahasa secara nyata (Beaugrande 1993:120). Berpautnya implikasi teori linguistik dan teori sastra dapat mengungkap makna, estetika, dan ideologi yang menyublim dalam karya sastra. Tidak heran, jika ketiga hal tersebut menjadi penting dalam menganalisis teks sastra. Bahkan, bisa dikatakan analisis belum memperoleh hasil

yang komprehensif jika belum mengungkap ketiganya. Novel menjadi bahan kajian di dalam penelitian ini, hal ini dimaksudkan bahwa novel adalah sebuah teks kompleks yang terbagi atas bagian-bagian teks. Teks merupakan realisasi wacana, yang dipakai sebagai istilah teknis untuk mengacu pada wujud verbal tindak komunikasi yang dibangun oleh kalimat-kalimat. Analisis sebuah teks hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Halliday dan Hasan (1992:6) bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak pada kajian teks.

Novel sangat berpeluang untuk dianalisis dengan teknik defamiliarisasi karena di dalam novel terlihat jelas adanya pemakaian bahasa yang diolah oleh pengarang ke dalam teks-teks dengan gaya maupun dengan simbol-simbol tertentu. Gaya dibahas sebagai suatu bagian retorika. Ini berarti bahwa gaya dianggap sebagai salah satu sarana yang dapat dipergunakan pengarang untuk mencapai tujuannya. Menurut Hartoko (1992:104) setiap teks mempunyai gaya, dengan sadar dipilih dan diarahkan oleh pengarang yang memiliki dampak memengaruhi pembaca. Gaya bahasa yang dihadirkan oleh pengarang membuat novel menjadi teks yang kompleks, yang memiliki kekhasan sendiri, indah dan dirasa aneh/ganjil. Seperti yang dikemukakan oleh Hartoko (1992:105) gaya adalah segala sesuatu yang memberikan ciri khas kepada sebuah teks, menjadikan teks itu semacam individu bila dibandingkan dengan teks-teks lainnya.

Analisis terhadap teks sastra yang bertujuan untuk memahami karya sastra, sekarang makin berkembang dengan berbagai macam pendekatan, salah satunya adalah pengkajian karya sastra dengan pendekatan stilistika. Menurut Sudjiman (1993:vii) medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, pengamatan terhadap bahasa ini pasti mengungkapkan hal-hal yang membantu pembaca menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya, untuk selanjutnya memahami dan menikmatinya. Lebih lanjut Sudjiman mengatakan bahwa pengkajian ini disebut pengkajian stilistik. Dalam pengkajian stilistika tampak relevansi linguistik terhadap studi sastra. Dengan stilistika dapat dijelaskan interaksi yang rumit antara bentuk dan makna yang sering luput dari perhatian dan pengamatan para kritikus sastra. Agar kajian terfokus dalam satu konsep stilistika dengan ranah yang tidak terlalu luas, disimpulkan bahwa stilistika merupakan metode analisis pemakaian bahasa dalam teks karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan bahasa, yaitu: keanehan/keganjilan, keunikan, dan kekhasan karya sastra khususnya novel.

Rumusan masalah dalam penelitian yang akan dibahas dalam tulisan artikel ini adalah bagaimanakah pemakaian kata-kata defamiliar dalam teks novel karya Ahmad Tohari. Adapun tujuannya, yaitu; mendeskripsikan pemakaian kata-kata defamiliar dalam teks novel karya Ahmad Tohari. Secara khusus mendeskripsikan kata-kata defamiliar yang mencakupi (1) pemanfaatan makna konotatif, (2) pemanfaatan kata bahasa Jawa, (3) pemanfaatan istilah asing, (4) pemanfaatan umpatan, dan (5) pemanfaatan kompositum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis stilistika dan teknik hermeneutik. Hal ini dilakukan karena menganalisis novel. sulit menghindari pemakaian metode secara eklektik, dengan penggunaan metode secara terpadu diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian deskriptif kualitatif di sini bertujuan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Sutopo 1997: 8—10). Menurut Subroto (1992: 5) metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik.

Metode ini bersifat deskripsi sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, digunakan strategi berpikir fenomenologis yang lentur, terbuka dan menekankan analisis secara induktif dengan meletakkan data bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo 1997: 47). Fakta yang dideskripsikan adalah wujud defamiliarisasi dalam teks novel. Dalam penelitian ini teks yang dianalisis adalah teks sastra sehingga dipandang perlu dalam menafsirkan data menggunakan juga teknik hermeneutik. Hermeneutik adalah sistem tafsir untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik teks, tujuannya menjelaskan makna verbal sehingga penyusunan kaidah ketentuan makna peristiwa yang valid dapat dicapai (Palmer 2003).

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa penggalan-penggalan kalimat yang terdapat dalam teks novel karya Ahmad Tohari yang terkumpul dalam trilogi, yaitu Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jetera Bianglala. Data tersebut merupakan potongan tuturan-tuturan tokoh dan narasi pengarang dalam teks novel, berupa kata-kata yang diduga mengandung wujud defamiliarisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, dan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama. Teknik pustaka adalah pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis. Teknik pustaka merupakan pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam

rangka memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis. Teknik pembacaan semiotik tingkat pertama yaitu pembacaan heuristik. Teknik ini merupakan langkah menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan mengintrepretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional (Riffatere dalam Wellek dan Warren 1989: 148). Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, actual meaning (Nurgiantoro 2007: 33).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemanfaatan Makna Konotatif

Makna konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata. Dengan adanya pilihan kata yang bermakna konotatif maka konstruksi kalimat menjadi terasa aneh, ganjil, atau asing. Sesuatu yang biasa menjadi tidak biasa sehingga menimbulkan deotomatisasi; pembaca butuh waktu untuk memahaminya, seperti contoh berikut.

- (1) "Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun engepak sayap, mereka berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. edua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka **erindukan** amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa: katak, ikan, udang, atau serangga air lainnya (Tohari 2004: 9)."

Kata **merindukan** pada kalimat di atas memiliki nilai rasa yang mendalam, tidak sekadar bermakna '**menginginkan**,' melainkan memiliki makna lebih tajam dan menukik '**sangat menginginkan dan berharap penuh**.' Hal yang tidak biasa adalah kata merindukan dipakai untuk menggambarkan suasana hati burung, lazimnya merindukan dialami oleh manusia. Pengarang sengaja memilih kata **merindukan** untuk disandingkan dengan 'burung-burung bangau,' hal tersebut dilakukan sebagai upaya menghidupkan suasana cerita. Kata **merindukan** jika dihubungkan dengan musim kemarau memiliki asumsi yang mendalam. Di musim kemarau yang kering semua makhluk hidup tidak saja sekadar menginginkan air, tetapi lebih jauh dari itu, menginginkan dan penuh harap akan adanya sumber air. Lebih jauh lagi, jika pilihan kata '**merindukan air**' dihubungkan dengan latar waktu dan latar suasana dalam penceritaan, kata tersebut dapat mendukung sebuah asumsi harapan besar adanya situasi kesejukan, kenyamanan di dalam berkehidupan dan bermasyarakat.

- (1a) "Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Kicau beranjangan **mendaulat** kelengangan langit di atas Dukuh Paruk (Tohari 2004:9).

Kata **mendaulat** yang memiliki makna 'merebut hak kekuasaan, menguasai, menyerobot' dilakukan oleh seekor burung, padahal yang biasa mendaulat adalah manusia. Sebuah fakta bahwa "burung branjangan bebas berkeliaran di angkasa" diasingkan oleh pengarang dengan lebih memilih kata "**berdaulat**" untuk menghidupkan suasana cerita. Kata **berdaulat** dipilih pengarang sangat berhubungan dengan suasana politik tahun 1966 sampai dengan tahun 1988. Pemahaman informasi itu dihubungkan dengan latar penceritaan novel trilogi karya Ahmad Tohari yang terjadi pada masa rezim orde baru. Berdasarkan latar waktu itulah tersirat makna kata **berdaulat** memiliki tendensi sosial politik saat itu. Kata **berdaulat** dipilih pengarang sebagai ungkapan kritik suasana politik saat itu yang sangat dikenal dengan istilah "daulat tuan." Pada masa orde baru dapat dilihat adanya pembiasaan "**sendika dhawuh**, asal bapak senang" sehingga menjadi sebuah kultur birokrasi kehidupan pada zaman itu.

3.2 Pemanfaatan Kata Bahasa Jawa

Dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari banyak ditemukan kata-kata bahasa Jawa sehingga warna lokal sangat kental mewarnai ketiga novel tersebut. Dengan adanya kata-kata bahasa Jawa teks terasa aneh dan asing, karenanya pembaca harus meluangkan waktu yang cukup untuk dapat memahaminya. Kata-kata bahasa Jawa yang dimaksud antara lain seperti berikut.

- (2) "Cari sebatang cungkil," kata Rasus kepada dua temannya. "Tanpa cungkil mustahil kita dapat **singkong** sialan ini. "Percuma. Hanya sebatang **linggis** dapat menembus tanah sekeras ini," ujar **Warta**." (Tohari 2004: 10).

Kata **linggis**, dan kata lainnya seperti **angkruk**, **lincak**, dan **umpak** banyak dijumpai dalam teks novel Ahmad Tohari, Kata-kata merupakan alat ataupun barang dan perkakas khas yang biasa dimiliki orang Jawa. Di dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari banyak pula ditemukan kata sapaan khas Jawa seperti; cah bagus, wong ayu, jenganten, sampean, nyai. Selain kata-kata sapaan seperti itu terasa aneh pula adanya nama-nama binatang yang khas Jawa seperti; kampret, codot, bence, branjangan, prenjak, walang kerik, gangsir. Dan perlu disampaikan juga bahwa nama-nama tokoh di dalam novel tersebut diambil pula dari nama-nama khas Jawa, yaitu, Srintil, Rasus, Kartareja, Nyai Kartareja, Santayib, Sukarya, Nyai Sukarya, Santayib, Warsa, Darsum, Sakum, Marsusi, Dower, Sulam, waras, Goder, Sentika, Koprul Pujo, Sersan Slamet.

3.3 Pemanfaatan Istilah Asing

Yang dimaksud istilah asing di sini adalah istilah yang diambil dari bahasa Inggris maupun bahasa asing lain di luar bahasa Indonesia dan semua rumpunnya. Di dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari ditemukan pula kata-kata asing yang mengandung defamiliarisasi seperti berikut ini.

(3) “Srintil duduk agak menyamping. Ketenangannya yang demikian utuh adalah pesona baru dalam penampilannya. Dengan tata sanggul seadanya profil Srintil justru memperlihatkan kesegaran remaja yang amat **impresif** Bentuk rahangnya bagus. Pipinya bersih dengan hiasan jambang halus. Kulit leher berkata apa adanya, bahwa usia Srintil memang baru tujuh belas” (Tohari 2004:148).

Kata **impresif, unikum, mesianistik, dialektika, nafsiah, la ilaha illallah, samawi, metabolisme, sugestif** merupakan istilah asing yang turut mewarnai dan ditemukan di dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari. Walaupun istilah-istilah tersebut terasa asing, namun bisa dipastikan pilihan kata itulah yang paling tepat untuk ditempatkan pada konstruksi itu. Misalnya pilihan kata **la ilaha illallah** dalam kutipan di bawah ini.

(3.a) “Semuanya menyaksikan dalam kebisuan ketika Rasmus melangkah masuk. Perempuan-perempuan menyingkir agar Rasmus bisa mencapai tepi balai-balai di mana neneknya menanti tibanya detak jantung terakhir. Lalu, apabila kematian adalah keperkasaan kodrati, maka kehadirannya, bahkan baru gejalanya sudah mampu membungkam segala gejala rasa.... Dari mulutnya terdengar lirih: **la ilaha illallah**; sebuah kalimat *samawi* yang baru sekali terdengar diucapkan orang Dukuh Paruk” (Tohari 2004:256).

Kata **la ilaha illallah** sangat tepat ketika dipakai dalam konstruksi yang menceritakan seseorang dalam kondisi merengang nyawa, kemudian dituntun dengan kalimat tersebut. Bagi orang Islam kata tersebut tidak mungkin akan digantikan dengan kata yang lain atau dilafalkan dalam bahasa Indonesia atau Jawa.

3.4 Pemanfaatan Umpatan

Umpatan adalah cercaan, makian atau perkataan kotor, keji yang diucapkan karena marah, jengkel kecewa. Ada beberapa kata-kata umpatan yang mengandung defamiliarisasi ditemukan di dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari seperti berikut.

(4) “Dia berteriak bagai orang gila. “ Santayib Engkau anjing! Asu buntung. Lihat, bokor ini biru karena beracun. Asu buntung. Engkau telah membunuh banyak orang. Engkau.... engkau aaasssu” (Tohari 2004: 26).

Kata-kata yang berwujud cercaan, makian, perkataan keji dan kotor seperti; anjing, asu buntung, bajingan, bajul buntung, bangsat ditemukan sebagai luapan marah, jengkel terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi oleh seseorang. Umpatan yang paling sering diulang dan disebut adalah asu buntung. Kata ini terasa aneh karena tidak semua orang tahu maksud kata tersebut. Asu adalah anjing, buntung adalah tidak punya kaki (patah sebelah), umpatan tersebut memiliki nilai rasa “kasar” yang tinggi dibanding bangsat, keparat, sialan, maupun bajingan.

3.5 Pemanfaatan Kompositum

Kompositum atau kata majemuk merupakan salah satu kata turunan hasil dari adanya proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dasar menjadi kata turunan, selain kompositum proses morfologis yang lain yaitu afiksasi dan duplikasi. Kompositum adalah gabungan dua kata yang menimbulkan makna baru. Di dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari banyak ditemukan kompositum yang mengandung defamiliarisasi seperti berikut.

(5) “Dan apabila benar aku mencintai Dukuh Paruk, mengapa aku berdiam diri dan membiarkan orang-orang sepuak **tumbuh liar** dengan segala akibatnya berupa kekalahan-kekalahan hidup? Membiarkan mereka ternista oleh saringan alam? Dulu aku demikian yakin membiarkan Dukuh Paruk apa adanya adalah arif. Sekarang dengan kesadaranku sendiri pikiranku berbalik; membiarkan Dukuh Paruk tetap cabul, kere, dan dungu adalah bertentangan dengan misi kemanusiaan itu sendiri”(Tohari: 2004: 391).

Kata **tumbuh liar** dalam kalimat di atas merupakan kompositum yang bermakna '**hidup tanpa aturan.**' Pilihan kata **tumbuh liar** terasa ganjil karena kata liar biasa dipakai untuk mensifati binatang, sedangkan di dalam konstruksi di atas kata tumbuh liar digunakan untuk mensifati orang-orang Dukuh Paruk. Pilihan kata **tumbuh liar** sengaja digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita dan menciptakan kesan yang mendalam. Jika dihubungkan dengan kondisi kehidupan masyarakat umumnya, di dalam kata **tumbuh liar**, tersirat satu informasi adanya kehidupan yang masih jauh dari tuntunan akidah dan panutan muamalah. Artinya kecenderungan masyarakat masa kini hidup dalam kebebasan tanpa batas, tanpa menghiraukan Sang Maha Agung sebagai pencipta sah hidup ini. Hal ini sebagai satu indikasi belum terjalin hubungan komunikasi vertikal kepada Tuhannya. Demikian pula dalam hubungan horizontal antarsesama, belum terbina komunikasi yang harmonis, satu sama lain saling membiarkan dan fokus dengan urusan masing-masing.

(5a) “Benar jugalah bila sampean menjadi gusar semacam ini....Dengar, Pak. Srintil masih segar seperti kecambah....Nah! Kecambah itu kami sediakan untuk sampean....Srintil sudah beberapa hari ini merajuk.” Bayangkan, Pak. Srintil sedang menuntut kalung seperti yang dipakai oleh istri Lurah Pecikalan....Yang terjadi

kemudian adalah tawar menawar yang berlangsung dalam keheningan. Nyai Kartareja merasa dirinya berada di atas angin. Langkahnya telah berhasil *melumpuhkan murka* Marsusi, sekaligus menempatkan laki-laki itu dalam sebuah taruhan harga diri. Perhitungan istri dukun ronggeng itu terbukti cermat (Tohari 2004:121-122).

Pilihan kata *melumpuhkan murka* pada penggalan teks di atas bermakna 'meredam emosi.' Dengan adanya makna baru dalam konstruksi tersebut maka bentuk *melumpuhkan murka* terkategori kompositum. Pilihan kata *melumpuhkan murka* menjadi aneh karena kata *melumpuhkan* biasanya dipakai dalam konstruksi yang menggambarkan kondisi fisik, tubuh yang lemah, tidak bertenaga atau tidak bergerak lagi, seperti konteks "melumpuhkan musuh." *Melumpuhkan murka* digunakan pengarang untuk menggambarkan begitu lihai nyai Kartareja mampu meredam emosi Marsusi. Amarah Marsusi yang meletup-letup karena gagal menemui Srintil akhirnya mengendur dengan tipu muslihat yang licik dari Nyai Kartareja. Marsusi bertekuk lutut di hadapan Nyai Kartareja.

Ada dua hal yang dapat ditafsirkan dari kata *melumpuhkan murka* apabila dikaitkan dengan suasana politik saat itu (1965), tafsir yang pertama, pada masa itu orang-orang beradu kekuatan untuk mencapai kekuasaan, semua jalan ditempuh dan menghalalkan segala cara, satu sama lain berusaha melumpuhkan untuk saling menjatuhkan pesaing masing-masing. Siapa yang kuat dialah yang menjadi pemenangnya. Tafsir yang kedua, pada saat itu, kondisi serba tidak menentu, masyarakat terombang-ambing dalam ketidakpastian, hal inilah memicu orang-orang mudah tersulut emosi, marah dan murka.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap teks novel trilogi karya Ahmad Tohari, disimpulkan bahwa wujud defamiliarisasi di dalam novel tersebut salah satunya berupa kata. Pada tataran kata penulis banyak memanfaatkan makna konotatif, kata dalam bahasa Jawa, istilah-istilah asing, umpatan dan kompositum. Pilihan kata di dalam teks novel tersebut sangat bervariasi dan banyak mengalami penyimpangan secara semantik. Penyimpangan yang terasa aneh dan asing inilah yang menjadikan teks novel trilogi karya Ahmad Tohari "defamiliar." Pilihan kata yang digunakan pengarang sangat tepat, begitu cermat ia memperhatikan pilihan kata, dan dalam memanfaatkan makna konotatif sangat cerdas sehingga pembaca tersugesti untuk terus membaca hingga akhir. Diksi pengarang begitu kuat bercorak Indonesia-Jawa dengan warna khas budaya Jawa.

Warna khas Jawa sangat tampak mulai dari nama-nama tokoh cerita, sapaan-sapaan, istilah-istilah, umpatan umpatan yang dipakai di dalam teks tersebut. Selain temuan tersebut, dalam kaitannya dengan analisis kebahasaan disimpulkan bahwa secara morfologis, mulai dari keragaman bentuk kata, pemakaian istilah, proses morfologis, konstruksi ditata sesuai kaidah kebahasaan. Kalimat bervariasi dan kreatif tanpa meninggalkan kaidah, termasuk kaidah ejaan atau tata tulis. Ahmad Tohari sangat tunduk terhadap ejaan bahasa Indonesia pada umumnya. Walaupun sedemikian taat pada aturan penulisan sesuai pada kelaziman kebahasaan, hal itu tidak sedikit pun mengurangi keindahan bahasa, nilai sastranya. Dengan kemahirannya bermain diksi, justru dapat menambah dan memperkuat keindahan bahasa, nilai sastra yang tinggi tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, Tony. 1979. *Formalism and Marxism*. Great Britain: Richard Clay (The Chaucer Press) Ltd.
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Esmacili, Zahra. Shima Ebrahimi. "The Assessment of Defamiliarization in Forough Farrokhzad's Poetry." *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* ISSN 2200-3592 (Print), ISSN 2200-3452 (Online) Vol. 2 No. 2; March 2013 Co
- Gabriel, Richard P. "Defamiliarization: Flarf, Conceptual Writing, and Using Flawed Software Tools as
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotics*. London: University Park Press
- Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1974. *A Linguistic Guide to English Poetry*. English: University Lancaster.
- Subroto, D. Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sutopo, H.B. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.Press.
- Tohari, Ahmad. 2004. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Turner. Brian. 1983. "Poetic Defamiliarization: Blake's Anti-Lockean Language."